

**PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT DAN ADVERSITY QUOTIENT
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
SEMESTER GANJIL DI SMP NEGERI 2 PUJUT TAHUN AJARAN 2023/2024**

Camelia Apria Saputri¹, Ketut Sarjana², Ulfa Lu'luilmaknun³, Syahrul Azmi⁴

¹Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram

²³⁴Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram

1camelianovia732@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how emotional quotient and adversity quotient influence the mathematics learning achievement of grade 8th odd-semester students at SMP Negeri 2 Pujut in the 2023/2024 academic year, both partially and simultaneously. This research is quantitative research with an ex post facto method. The population was 119 class VIII students. Using simple random sampling, a sample of 36 students was obtained. The data collection method used in this research was by distributing an emotional quotient questionnaire containing 20 statements, an adversity quotient questionnaire containing eighteen statements, and a mathematics learning achievement test in the form of four essay questions with material on Cartesian coordinates, relations and functions, and straight-line equations. By using regression analysis the results were obtained: 1) There is a positive and significant influence of emotional quotient on students' mathematics learning achievement with a contribution of 29.1%; 2) There is a positive and significant influence of the adversity quotient on students' mathematics learning achievement with a contribution of 26.8%; 3) There is a joint positive and significant influence between emotional quotient and adversity quotient on students' mathematics learning achievement with a contribution of 47.5%.

Keywords: Emotional Quotient, Adversity Quotient, Mathematics Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 2 Pujut tahun ajaran 2023/2024 baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasinya berjumlah 119 siswa kelas VIII dengan menggunakan *simple random sampling* diperoleh sampel sebanyak 36 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket *emotional quotient* yang berisi 20 pernyataan, angket *adversity quotient* yang berisi 18 pernyataan, dan tes prestasi belajar matematika berupa soal esai sebanyak 4 soal dengan materi koordinat kartesius, relasi dan fungsi dan persamaan garis lurus. Dengan menggunakan analisis regresi diperoleh hasil: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 29,1%; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 26,8%; 3) Terdapat pengaruh

positif dan signifikan secara bersama-sama antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 47,5%.

Kata Kunci: *Emotional Quotient* (EQ), *Adversity Quotient* (AQ), Prestasi Belajar Matematika

A. Pendahuluan

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 diantaranya kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, pemecahan masalah matematika dan pengembangan karakter siswa merupakan tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. hal ini berarti, dalam menyelesaikan soal matematika membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang kompleks serta ketahanan siswa dalam menyelesaikan masalah (Leonard, & Amanah, 2014).

Tahapan dalam memecahkan masalah tentu diperlukan kemampuan siswa untuk berani mengidentifikasi suatu masalah, kemampuan menghadapi kesulitan, dan dorongan yang mempengaruhi cara berpikir serta kendali diri untuk terus berjuang mencari solusi dari suatu masalah (Verenia, dkk 2022).

Sementara itu, untuk mengembangkan karakter siswa perlu

adanya pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter merupakan suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap siswa yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri siswa, dan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa seperti jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan implementasi pendidikan tersebut, siswa diharapkan mampu memperoleh prestasi belajar yang baik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, dan pengendalian diri atau emosi.

Pada kenyataannya, prestasi belajar matematika di SMPN 2 Pujut pada kelas VIII masih rendah karena masih banyak nilai siswa belum tuntas. Rendahnya prestasi belajar

matematika siswa di SMPN 2 Pujut, secara lebih khusus dapat dilihat dari hasil PTS (Penilaian Tengah Semester). Ketuntasan klasikal (KKM) di sekolah yaitu 70. Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) di sekolah 80%. Namun secara keseluruhan ketuntasan klasikal siswa masih kurang di bawah 80%. Secara lebih khusus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil PTS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pujut

KKM (70)	Jumlah Siswa	Ketuntasan Klasikal
≥ 70	17	14,29%
< 70	102	85,71%
Total	119	100%

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 2 Pujut ditemukan bahwa, siswa masih tergolong aktif disetiap menyelesaikan soal matematika, terdapat pula respon yang berbeda-beda dari siswa. Ada siswa yang sangat antusias mengatasi masalah, siswa yang memiliki usaha mengatasi masalah, dan ada juga siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah. Berdasarkan pendapat Putriana, & Noor (2021) yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal matematika terdapat siswa mudah menyerah yang ditandai dengan baru melihat

soal siswa sudah putus asa tanpa belum mencoba mengerjakannya. Masalah tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang memahami rumus dan konsep matematika. Siswa yang belum mencoba mengerjakan, hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya, tidak ada keinginan untuk menunjukkan hasil pekerjaannya sendiri.

Pada proses pembelajaran di kelas, siswa haruslah memiliki daya juang yang tinggi dan tetap gigih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun menghadapi hambatan ketika mengerjakan tugas tersebut. Maka dari itu, agar siswa dapat meraih hasil yang maksimal dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika dibutuhkan ketangguhan dan daya juang yang kuat dari siswa. Ketangguhan dan daya juang inilah yang kemudian dikonseptualisasikan oleh Stoltz (2000) sebagai *adversity quotient* (AQ). Stoltz memaparkan ada tiga tipe AQ yang dapat kita temui yaitu: 1) Tipe *climbers* yaitu tipe siswa yang tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh gurunya, ia akan terus berusaha untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Stoltz (2000)

mengungkapkan ciri-ciri tipe *climbers* yaitu terbuka akan setiap peluang yang bagus, memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi, suka belajar hal-hal baru, menyukai tantangan hidup, dan tidak mudah putus asa. 2) Tipe *campers* yaitu tipe siswa yang memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah tetapi jika dalam penyelesaiannya menemukan hambatan, ia tidak mau berusaha keras. Ciri-ciri tipe *campers* yaitu cukup senang dengan sesuatu yang telah ushaknya, melepaskan kesempatan untuk maju yang sebenarnya masih dapat dicapai, tidak mau mencari peluang dan lebih merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh dan lebih menyukai hal-hal yang tidak beresiko tinggi (Stoltz, 2000). 3) Tipe *quitters* yaitu tipe siswa yang tidak mau berusaha mencari penyelesaian masalah yang dihadapi, ia hanya menunggu hasil pekerjaan temannya, tanpa ada keinginan untuk mengerjakan sendiri. Ciri-ciri tipe *quitters* cenderung tidak ambisius dan pasif, menghindari kesempatan dan tantangan, suka mengeluh dan menyalahkan keadaan (Stoltz, 2000)

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan siswa dan guru matematika

kelas VIII ditemukan bahwa: 1) Masih ada siswa yang tidak mau maju kedepan kelas mempresentasikan hasil kerjanya dengan alasan malu dan takut salah untuk mengutarakan pendapatnya. Keadaan seperti ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri, serta kurang dapat mengendalikan perasaan takut atau malu meskipun jawaban yang dia paparkan benar dan siswa tersebut kurang memiliki kesadaran dan pengaturan diri. 2) Beberapa siswa malas mengerjakan soal matematika, walaupun demikian masih ada yang mau bekerja untuk menyelesaikan soal-soal. 3) Beberapa siswa mudah terpancing emosinya ketika ada teman yang menggangukannya. Keadaan seperti ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut kurang mampu mengelola emosinya dalam hubungan dengan orang lain.

Kondisi yang terjadi pada hasil wawancara di atas menunjukkan pentingnya *emotional quotient* (EQ). *Emotional quotient* adalah kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi diri serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar matematika serta mampu

berempati dan membina hubungan dengan baik. Aspek-aspek EQ yang muncul pada siswa berupa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Seseorang yang dapat mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik cenderung bersikap tegas, mudah bergaul, tidak mudah takut dan gelisah, secara sosial mantap dan mempunyai pandangan moral, simpatik, ramah, serta mampu menyesuaikan diri dengan beban stress (Goleman, 2015). Sejalan dengan itu, Mirnawati & Basri (2018) mengungkapkan bahwa siswa dengan kecerdasan EQ yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian untuk memahami materi, serta tetap optimis dan memotivasi diri dalam memperoleh prestasi belajar tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana “Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Semester Ganjil di SMP Negeri 2 Pujut Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto* (kausal komparatif) yang berfokus pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Prayitno, 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Pujut pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Pujut sebanyak 119 siswa yang terbagi ke dalam 4 kelas. Sampel yang digunakan sebanyak 36 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket *emotional quotient* (EQ) yang berisi 20 pernyataan, angket *adversity quotient* (AQ) yang berisi 18 pernyataan dan tes prestasi belajar matematika berupa soal esai sebanyak 4 soal dengan materi koordinat kartesius, relasi dan fungsi, dan persamaan garis lurus yang sudah validasi. Dalam menganalisis hubungan antar variabel menggunakan analisis regresi linier.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, data yang dianalisis sudah berdistribusi normal, memiliki hubungan yang linear, dan terbebas dari asumsi multikolinieritas. Hal ini merupakan prasyarat dari analisis regresi.

1. Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Prestasi Belajar

Analisis deskriptif untuk variabel *emotional quotient* dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif *Emotional Quotient* (EQ)

Interval Skor	F	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 60$	5	13,9%	Tinggi
$40 \leq X < 60$	27	75%	Sedang
$X < 40$	4	11,1%	Rendah
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase sebagian besar *emotional quotient* siswa di SMPN 2 Pujut berada pada kategori sedang. Mengenai hubungan EQ dan prestasi belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Output Analisis X_1 Terhadap Y

Model	B	t	Sig	R
Constant	39,795	5,300	0,000	0,540
EQ(X_1)	0,603	3,739	0,001	

Hubungan EQ dan prestasi belajar matematika diungkapkan

melalui persamaan regresi $Y = 39,795 + 0,603X_1$ yang berarti setiap peningkatan 1 poin nilai EQ akan menyebabkan nilai prestasi belajar matematika bertambah sebesar 0,603. Hubungan ini cukup meyakinkan karena nilai koefisien regresi variabel EQ menunjukkan pengaruh yang positif (searah) yaitu 0,603 dengan nilai $t_{hitung} = 3,739 > t_{tabel} = 2,035$ dan nilai taraf signifikansinya $< 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$. Artinya bahwa persamaan $Y = 39,795 + 0,603X_1$ dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar matematika yang dipengaruhi oleh *emotional quotient*. Semakin tinggi EQ siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar matematika siswa, begitu sebaliknya semakin rendah EQ siswa maka prestasi belajar matematika siswa akan rendah juga. Hubungan antara EQ dan prestasi belajar matematika sebesar 0,540 dan kontribusi EQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,291 atau 29,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leoh dkk (2019) dan Lasarus & Pratini (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat

pengaruh positif dan signifikan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika, artinya bahwa semakin tinggi EQ maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Sebaliknya, semakin rendah EQ maka akan semakin rendah pula prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan EQ tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Akan tetapi, berdasarkan data hasil penelitian diperoleh beberapa data yang tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa dengan EQ tinggi justru memiliki prestasi belajar matematika yang sedang, ada juga yang memiliki EQ rendah justru memiliki prestasi belajar yang tinggi. Hal ini terjadi karena ketidak keseriusan siswa dalam mengisi angket dan masih dipengaruhi oleh orang lain, sehingga jawaban pada angket tidak sesuai dengan diri siswa. Berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat EQ rendah dengan prestasi yang sedang. Hal ini terjadi karena siswa tersebut pada dasarnya memiliki kecerdasan bawaan atau bisa jadi karena siswa

tersebut mencontek saat dilakukannya tes prestasi belajar matematika.

Dalam pembelajaran matematika, EQ merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. EQ juga mempengaruhi sikap belajar matematika siswa, sesuai dengan kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif (Goleman, 2015). Sulastri dkk (2021) menjelaskan bahwa Siswa yang memiliki EQ yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran matematika serta tetap optimis dan memiliki motivasi tinggi yang akan mengantarkan pada prestasi belajar yang tinggi.

2. Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) Terhadap Prestasi Belajar

Analisis deskriptif untuk variabel *adversity quotient* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif *Adversity Quotient*

Interval Skor	F	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 59$	3	8,3%	<i>Climbers</i>
$36 \leq X < 59$	31	86,1%	<i>Campers</i>
$X < 36$	2	5,6%	<i>Quitters</i>

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar *adversity quotient* siswa di

SMPN 2 Pujut berada pada kategori *campers*. Mengenai hubungan *adversity quotient* (AQ) dan prestasi belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Output Analisis X_2 Terhadap Y

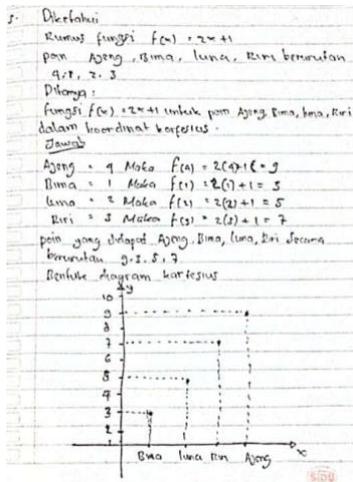
Model	B	t	Sig	R
Constant	36,688	4,156	0,000	0,517
AQ(X_2)	0,627	3,524	0,001	

Hubungan AQ dan prestasi belajar matematika diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 36,688 + 0,627X_2$ yang berarti setiap peningkatan 1 poin nilai AQ akan menyebabkan nilai prestasi belajar matematika bertambah sebesar 0,627. Hubungan ini cukup meyakinkan karena nilai koefisien regresi variabel AQ menunjukkan pengaruh yang positif (searah) yaitu 0,627 dengan nilai $t_{hitung} = 3,739 > t_{tabel} = 2,035$ dan nilai taraf signifikansinya $< 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$. Artinya bahwa persamaan $Y = 39,795 + 0,603X_2$ dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar yang dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Semakin tinggi AQ siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar matematika siswa, begitu sebaliknya semakin rendah AQ siswa maka prestasi belajar matematika siswa pun akan rendah. Hubungan antara AQ dan prestasi belajar

matematika sebesar 0,517 dengan kategori sedang dan kontribusi AQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,268 atau 26,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhayana dkk (2021) dan Aristia dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan AQ terhadap prestasi belajar matematika, artinya bahwa semakin tinggi AQ maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa, sebaliknya semakin rendah AQ siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajar matematika siswa.

Menurut Stotlz (2000) *adversity quotient* terdiri dari empat dimensi yaitu *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. Dimensi-dimensi ini akan menentukan *adversity quotient* keseluruhan yang dimiliki seseorang. *Adversity quotient* dibagi menjadi 3 tipe yaitu tipe *climbers, campers* dan *quitters*. Siswa dengan tipe *climbers* cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi, selalu berusaha, dan berani mengambil resiko dalam menyelesaikan soal. Ini terlihat dari

jawaban siswa mengerjakan soal tes terlihat pada Gambar 1.

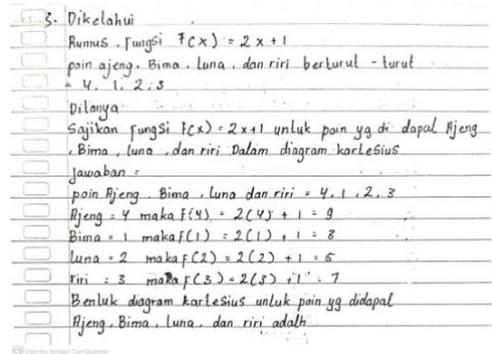


Gambar 1 Jawaban Tipe *Climbers*

Berdasarkan Gambar 1 jawaban siswa dengan tipe *climbers* ketika diberikan masalah akan berusaha menyelesaikan masalah yang diberikan dan ia akan terus berusaha untuk menemukan solusi dari masalah tersebut sampai menemukan jawaban yang dianggapnya benar. Siswa dengan tipe *climbers* merupakan seseorang yang berusaha dengan gigih untuk mendapatkan jawaban yang dianggapnya benar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban, siswa mampu mengerjakan soal sampai akhir menemukan jawaban.

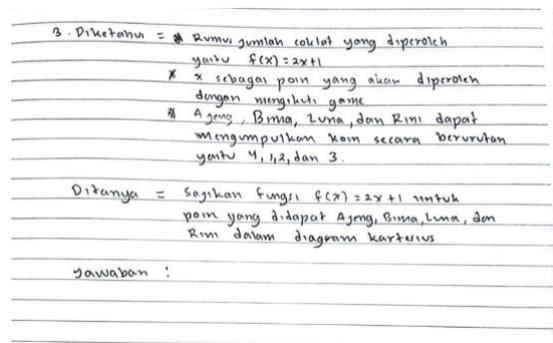
Siswa dengan tipe *campers* memiliki semangat belajar dan berusaha menyelesaikan masalah yang diberikan, akan tetapi berhenti atau menyerah ketika tidak sanggup

menyelesaikan masalah yang dianggapnya sulit. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada Gambar 2

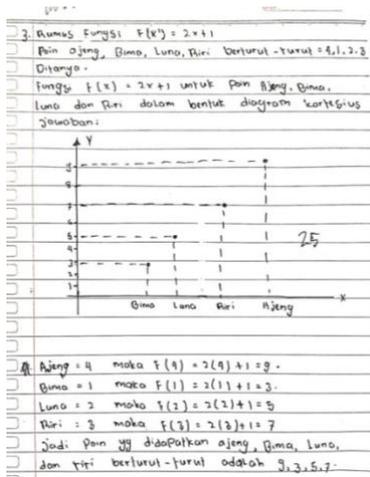


Gambar 2 Jawaban Tipe *Campers*

Berdasarkan Gambar 2 jawaban siswa dengan tipe *campers* memiliki usaha menyelesaikan masalah yang diberikan dengan sungguh-sungguh akan tetapi menyerah atau berhenti ketika mendapatkan masalah yang dianggapnya sulit dan tidak mau berusaha lebih untuk mendapatkan jawabannya dilihat pada jawaban siswa, dimana siswa tidak menyelesaikan sampai tahap akhir menemukan jawaban.



Gambar 3 Jawaban Tipe *Quitters*



Gambar 4 Jawaban Tipe *Quitters*

Sedangkan pada gambar 3 jawaban siswa dengan tipe *quitters* cenderung tidak berani mengambil resiko dan mudah menyerah sebelum mencoba mengerjakan soal atau masalah terlebih dahulu. Siswa dengan tipe *quitters* ini tidak memiliki kemampuan mengatasi masalah, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa, siswa hanya menuliskan informasi dari soal dan tidak menjawab yang ditanyakan pada soal. Namun demikian, pada penelitian ini terdapat siswa dengan tipe *quitters* justru memiliki usaha mengatasi masalah mampu mengerjakan soal dengan benar dapat dilihat pada Gambar 4, Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak merujuk ke tipe *quitters*. Hal ini diduga karena ketidakseriusan siswa mengerjakan angket dan masih dipengaruhi oleh orang lain, sehingga jawaban pada angket

tidak sesuai dengan diri siswa atau bisa jadi karena siswa tersebut mencotek hasil pekerjaan temannya.

Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan selalu berusaha untuk mencapai prestasi belajar matematika yang optimal dibandingkan dengan siswa yang memiliki AQ yang rendah, dengan begitu tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Namun, hal yang perlu disadari bahwa siswa memiliki kesulitan masing-masing dalam belajar matematika, seperti yang dipaparkan oleh Pratini dkk (2021) bahwa faktor-faktor kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor dari diri siswa dan oleh faktor diluar diri siswa. *Adversity quotient* siswa tentunya memberikan pengaruh dalam menangani kesulitan-kesulitannya dalam belajar matematika, karena jika siswa memiliki *adversity quotient* dia akan berusaha lebih keras untuk bisa menghadapi kesulitan yang ia alami dalam belajar matematika. Ia akan berusaha mencari cara untuk menghadapi kesulitannya lalu mengubahnya menjadi peluang kesuksesan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hifyatin dkk (2022) bahwasanya siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan memiliki sifat tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

3. Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hasil analisis deskriptif untuk prestasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Analisis Deskriptif Prestasi Belajar

Interval Skor	F	Persentase (%)	Kriteria
$X \geq 67$	19	52,8%	Tinggi
$33 \leq X < 67$	16	44,4%	Sedang
$X < 33$	1	2,8%	Rendah
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar prestasi belajar siswa di SMPN 2 Pujut berada pada kategori tinggi. Hubungan EQ dan AQ terhadap prestasi belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Output Analisis X_1 dan X_2 Terhadap Y

Model	B	Sig	F	R
Constant	19,771	0,039	13,877	0,676
EQ (X_1)	0,499	0,002		
AQ (X_2)	0,506	0,003		

Hubungan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ)

terhadap prestasi belajar matematika diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 19,771 + 0,499X_1 + 0,506X_2$ yang berarti setiap peningkatan 1 poin nilai EQ akan menyebabkan nilai prestasi belajar matematika bertambah sebesar 0,499 dan setiap peningkatan 1 poin nilai AQ akan menyebabkan nilai prestasi belajar matematika bertambah sebesar 0,506. Hubungan ini cukup meyakinkan karena nilai koefisien regresi variabel EQ dan AQ masing-masing menunjukkan pengaruh yang positif (searah) yaitu 0,499 dan 0,506 dengan nilai $F_{hitung} = 13,887 > F_{tabel} = 3,285$ dan nilai taraf signifikansi keduanya $< 0,05$ yaitu 0,002 dan 0,003. Artinya bahwa persamaan $Y = 19,771 + 0,499X_1 + 0,506X_2$ dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh EQ dan AQ. Apabila siswa memiliki EQ tinggi dibarengi dengan AQ tinggi, maka prestasi belajar matematika siswa akan tinggi juga. Sebaliknya, apabila siswa memiliki EQ rendah dan AQ rendah maka prestasi belajar matematika siswa akan rendah juga. Hubungan antara EQ dan AQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,676 dan kontribusi EQ dan

AQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,457 atau 45,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

EQ dan AQ merupakan dua dari delapan kecerdasan yang dikemukakan Gardner pada tahun 1983 dalam teori *multiple intelligence*. Menurut Supardi (2015) AQ merupakan kemampuan individu menaklukkan kesulitan-kesulitan, serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang memiliki kualitas baik. AQ yang ada pada siswa dapat mendukung daya juang siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar yang dialami siswa itu sendiri.

Menurut Cooper & Sawaf (dalam Umriyati, 2015) membuat suatu konsep bahwa "EQ akan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan psikologi yang ditemuinya dalam pembelajaran". Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar

matematika maka akan mendorong siswa untuk memiliki prestasi belajar matematika yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, kecerdasan yang dimiliki setiap individu bervariasi dan tidak tunggal. Setiap individu pada dasarnya memiliki EQ dan AQ hanya saja memiliki tingkatan tersendiri. Oleh karena itu, kecerdasan EQ dan AQ dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis maupun empiris dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Semester Ganjil di SMPN 2 Pujut Tahun Ajaran 2023/2024

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *emotional quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII

semester ganjil di SMPN 2 Pujut Tahun Ajaran 2023/2024 ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 39,795 + 0,603X_1$, serta kontribusi yang diberikan sebesar 29,1%.

2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *adversity quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil di SMPN 2 Pujut tahun ajaran 2023/2024 ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 36,688 + 0,627X_2$, serta kontribusi yang diberikan sebesar 26,8%.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara *emotional quotient* (EQ) dan *adversity quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil di SMPN 2 Pujut tahun ajaran 2023/2024 ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 19,771 + 0,499X_1 + 0,506X_2$, serta kontribusi yang diberikan sebesar 45,7%.

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII Semester

Ganjil di SMPN 2 Pujut Tahun Ajaran 2023/2024”, saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AQ dan EQ mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika, oleh sebab itu diharapkan guru untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan akademik saja melainkan juga melatih siswa untuk memiliki AQ dan EQ yang lebih baik.

2. Bagi Siswa

Berdasarkan data empiris dari hasil penelitian ini, diharapkan bagi siswa supaya lebih bersemangat untuk belajar, lebih tekun, dan pantang menyerah ketika menghadapi soal-soal matematika, mengingat matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada pada setiap jenjang pendidikan.

Siswa juga hendaknya memiliki kemauan untuk belajar memahami emosi diri sendiri serta mengelolanya dengan baik, belajar memiliki rasa empati yang tinggi dan keterampilan sosial yang baik agar dapat merasakan

manfaat dari semuanya untuk kehidupan pribadi diberbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih luas dan mendalam. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar matematika, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristia, B. E., Sarjana, K., Junaidi., & Turmuzi, M. (2023). Hubungan Adversity Quotient dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Terara Tahun Ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2548-6950.
- Daniel Goleman. (2015). *Kecerdasaan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hifyatin, S. S., Hayati, L., Novitasari, D., & Sarjana, K. (2022). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Adversity Quotient pada Materi Fungsi Kuadrat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 547-556.
- Larasus, L., & Pratini, T. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Katolik Makale. *Zigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 12–19.
- Leoh, R., Djong, K. D., & Lakapu, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMP Kelas VIII. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 1(1), 13–17.
- Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kemampuan Berfikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Matematika. *In Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28 (1), 55–64.
- Megawangi, R. (2004) *Pendidikan Karakter yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mirnawati, M., & Basri, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 56–64.
- Muhayana, I., Sridana, N., Prayitno, S., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Hasil Belajar Matematika SMPN 1 Narmada Tahun Ajaran 2019/2020. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 132–141.
- Pratini, S., Sripatmi., Azmi, S., & Sarjana, K. (2021) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 437-448.
- Prayitno, S. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.

- Putriana, C., & Noor, N. L. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, Vol 2(1), 1–6.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Supardi. U. S. (2015). Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 3(1), 61–71.
- Umriyati. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika di SMP PGRI Sedati. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Verenia, P. U., Zubaidah, T., & S. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Siswa Kelas VII di SMPN 1 Langsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(7), 221–234.